



**Representasi *Whiteness* dalam Film *12 Years A Slave***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1**

**PENYUSUN**

**NAMA : ARFIANTO ADI NUGROHO**

**NIM : 14030110130129**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## ABSTRAK

**JUDUL** : Representasi *Whiteness* dalam Film *12 Years A Slave*  
**NAMA** : Arfianto Adi Nugroho  
**NIM** : 14030110130129

---

*12 Years A Slave* adalah film drama sejarah yang bercerita tentang perjalanan Salomon Northup, seorang kulit hitam merdeka untuk terbebas dari perbudakan dan memperoleh kemerdekaannya kembali. Berbeda dengan film-film Hollywood sebelumnya yang mengangkat tema sejarah konflik sosial antarras di Amerika, film ini menyajikan secara gamblang kekejaman sistem perbudakan yang dilakukan kulit putih dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis. Meski membuka kembali sejarah kelam bangsa Amerika, film ini sukses meraih penghargaan sebagai Film Terbaik Oscar 2014.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi sosok kulit putih dalam film *12 Years A Slave*. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan teori representasi dari Stuart Hall dan analisis semiotika dengan teknik analisis data dari konsep Kode-Kode Televisi John Fiske. Analisis dilakukan dengan tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas dan level representasi dianalisis secara sintagmatik, sedangkan analisis secara paradigmatis untuk level ideologi.

Hasil penelitian menemukan bahwa sosok kulit putih digambarkan sebagai ras yang lebih unggul sedangkan ras kulit hitam sebagai ras yang lemah dan tidak berdaya tanpa bantuan kulit putih. Melalui analisis sintagmatik pada level realitas dan representasi peneliti menemukan stereotip materialis dan kejam pada sosok kulit putih. Stereotip tersebut merupakan representasi dari kekuasaan kulit putih dalam perbudakan. Sedangkan melalui analisis paradigmatis pada level ideologi peneliti menemukan konstruksi ideologi *Whiteness* dan *American Dream*. Konstruksi ideologi *whiteness* menampilkan identitas heroik pada kulit putih yang menyelamatkan kulit hitam yang lemah. Film ini menempatkan ras kulit putih sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial. Konstruksi *American Dream* yang ditampilkan lewat semangat dan kegigihan Northup untuk keluar dari perbudakan dan mendapatkan kemerdekaannya menyiratkan pesan Amerika sebagai negara yang ideal, pahlawan, dan penyelamat dunia.

Kata kunci: film, representasi, *whiteness*, rasisme, hollywood

## ABSTRACT

**TITLE** : Representation of *Whiteness* in The Movie *12 Years A Slave*  
**NAME** : Arfianto Adi Nugroho  
**NIM** : 14030110130129

---

*12 Years A Slave* is the history drama film which tells of Salomon Northup journey, an independence black who want free from slavery and obtain his independence back. In contrast to Hollywood previous movie which have the theme of the history of interracial social conflict in America, this movie presents a clearly cruelty of the slave system that white did in the form of physical violence and psychological. Although reopen the dark history Americans, the film successful to be the Best Film in Oscar at 2014.

The purpose of this study was to determine the representation of white figure in the film *12 Years A Slave*. The type of this study is qualitative, using the representation theory of Stuart Hall approach and semiotic analysis with The Television Codes of John Fiske concept for data analysis techniques. Analyses were performed with three levels, the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. Level of reality and representation analyzed syntagmatically, while paradigmatically analysis to the level of ideology.

The results found that the figure of white described as a superior race while the black as a weak race and helpless without the help of white. Through syntagmatic analysis at the level of reality and representation, researcher found a materialistic and cruel stereotypes in the white figure. The stereotype is a representation of white power in a slavery. While through analysis of paradigmatic at the level of ideology, researcher found Whiteness and American Dream ideology construction. Ideology construction of whiteness show the identity of the heroic white that save the weak black. This film was put the white race as a legal terms marker and social life regulator. American Dream construction shown through Northup's spirit and persistence to get out of slavery and get the independence that implies an America's message as the ideal state, hero, and the savior of the world.

Keywords: movies, representation, whiteness, racism, hollywood

## I. PENDAHULUAN

Pada perhelatan Academy Award ke-86 yang dilaksanakan di Dolby Theatre Los Angeles 3 Maret 2014 lalu, *12 Years A Slave* yang mengangkat tema tentang sejarah konflik sosial antarras berupa tindakan rasisme yang dilakukan orang kulit putih Amerika dengan cara memperbudak orang kulit hitam dinobatkan sebagai Film Terbaik, sebuah kategori paling tinggi di ajang Academy Award. *12 Years A Slave* mengalahkan delapan film lain yang masuk dalam nominasi kategori Film Terbaik Oscar, yaitu *Gravity*, *American Hustle*, *The Wolf of Wall Street*, *Philomena*, *Captain Phillips*, *Nebraska*, *Dallas Buyers Club*, dan *Her*.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi sosok kulit putih dalam film *12 Years A Slave*. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan teori representasi dari Stuart Hall dan analisis semiotika dengan teknik analisis data dari konsep Kode-Kode Televisi John Fiske. Analisis dilakukan dengan tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas dan level representasi dianalisis secara sintagmatik, sedangkan analisis secara paradigmatis untuk level ideologi.

## II. ISI

Analisis sintagmatik pada level realitas menjelaskan aspek-aspek sosial yang terkode dalam adegan film. Level realitas dalam *television codes* yang diungkapkan John Fiske (2001:5) meliputi kode-kode sosial antara lain penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*makeup*), lingkungan

(*environment*), perilaku (*behaviour*), gaya bicara (*speech*), bahasa tubuh (*gesture*), ekspresi (*expression*), suara (*sound*), dan lain-lain.

Aspek-aspek sosial pada level realitas tersebut dikodekan secara elektronik dalam aspek-aspek teknis level representasi. Dalam *television codes* Fiske (2001:5), bagian ini meliputi aspek kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), pengeditan (*editing*), serta musik dan suara (*music and sound*). Kemudian membentuk kode representasi seperti yang terdapat dalam aspek narasi, konflik, dialog, karakter, dan pemeran.

Dalam studi semiotika Saussure, penanda dikodekan sebagai  $X$  dan  $Y$  sebagai petanda ( $X=Y$ ). Penanda sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata sedangkan petanda dalam film adalah cermin metaforis kehidupan (Danesi, 2010: 122). Adapun penanda  $X$  dianalisis secara sintagmatik, sedangkan petanda  $Y$  diuraikan secara paradigmatis pada level ideologi.

Level ideologis adalah level puncak dari kode-kode televisi Fiske. Kode-kode ideologis dalam film mengungkapkan pesan berisi makna mendalam yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton. Realitas dan representasi yang direkam dalam bentuk gambar bergerak pada film merupakan produk ideologi tertentu, misalnya individualisme, patriarki, kelas, ras, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. Sementara menurut Fiske (2012: 280).

Stereotip yang biasa muncul di media merupakan rancangan realitas yang diulang-ulang, sehingga menempel di benak khalayak. Stereotip terkait dengan pandangan atau *judgment* atas identitas, baik kondisi fisik, gender, ras, maupun

politik. Richard Dyer (dalam Hall, 1997: 257) mendefinisikan stereotip sebagai karakteristik yang simpel, gamblang, dapat diingat, mudah diserap, dan secara umum dikenal tentang seseorang atau kelompok tertentu. Mengesampingkan ciri aslinya dengan mengklasifikasi ke dalam tipe yang general.

Kulit putih yang materialis menjadi salah satu ciri yang ditampilkan di dalam *12 Years A Slave*. Materialis merujuk kepada sikap yang didasarkan pada pemikiran bahwa kenyamanan, kesenangan, dan kekayaan merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi. Hal ini lebih lanjut membuat manusia memiliki kecenderungan untuk lebih peduli dengan materi daripada rohani atau tujuan dan nilai intelektual (Back dan Solomos, 2000: 87). Materialisme adalah proposisi tentang nilai-nilai; bahwa kekayaan, kepuasan fisik, kesenangan seksual, atau sejenisnya diukur dari nilai-nilai secara materi. Materialisme adalah paham di mana nilai tertinggi dari kehidupan manusia adalah dapat mencari dan mencapai materi (Runes 2005: 188).

Sikap dan pernyataan yang cenderung mendukung nilai-nilai kebendaan (materi) dapat berkembang menjadi sikap yang menurunkan nilai tubuh seperti yang terjadi dalam sistem perbudakan. Kulit putih yang materialis menganggap bahwa seorang kulit hitam memiliki nilai yang bisa diukur dengan uang. Budak dianggap sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan, dimiliki, dipertukarkan, dan tentunya dipergunakan sesuai dengan kehendak pemiliknya (Runes 2005: 189). Pemahaman yang demikian lebih lanjut berkembang di dalam tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh majikan dan

mandor kulit putih terhadap para budak kulit hitam. Kekerasan yang direpresentasikan dalam film ini memunculkan stereotip kejam pada kulit putih.

Sebagai media komunikasi massa, film digunakan para pembuatnya untuk menyampaikan pandangan-pandangan, dan dituangkan melalui representasi. Ideologi merupakan sistem ide-ide, pendapat, dan pandangan. Deborah Philips menyatakan pendapat Louis Althusser, seorang Marxis asal Prancis, bahwa ideologi direproduksi melalui pengulangan kebiasaan, sebuah praktik hidup atas kehidupan sehari-hari (Wayne, 2005: 89).

Gregory Jay dalam Bernardi (2001) mengatakan bahwa setidaknya pada abad ke-17, ras kulit putih muncul sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial. Apa yang ditampilkan *12 Years A Slave* dalam sosok Bass sebagai seorang abolisionis bertujuan agar penonton melihat bahwa orang kulit putih dapat menggapai identitas heroik dan menganggap orang kulit hitam adalah orang yang lemah (Bernardi, 2001: 31). Pada akhirnya film ini tetap tidak lepas dari usaha untuk mengkonstruksi konsep *whiteness*.

*"I don't want to survive, I want to live"*, semangat hidup yang diungkapkan Northup tersebut menggambarkan sebuah keyakinan dan semangat ideologi *American Dream*, semangat bahwa Amerika adalah tempat yang memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk meraih kesejahteraan dan kemerdekaan. Gagasan tersebut ditampilkan melalui kegigihan Northup dalam usahanya untuk keluar dari perbudakan dan mendapatkan kembali kemerdekaannya. Hal ini tidak lepas dari upaya politik Amerika dalam menekankan hegemoninya kepada penonton.

Hegemoni adalah reproduksi ketaatan dan kesamaan pandangan dengan cara yang lunak. Dalam film ini, hegemoni dilakukan secara perlahan dengan memperkenalkan, membentuk, dan menanamkan pandangan *American Dream* melalui tokoh utama. Maka *12 Years A Slave* tetap tidak jauh berbeda dengan film-film Hollywood yang lain. Film ini masih menggambarkan Amerika sebagai negara yang ideal, sebagai pahlawan, dan penyelamat dunia.

Pada akhirnya hal tersebut semakin menegaskan bahwa Hollywood adalah industri perfilman yang tidak bisa lepas dari kepentingan politik Amerika dalam mereproduksi dan merawat ketaatan publik untuk memperkokoh dan mentransmisikan supremasinya.

### **III. PENUTUP**

Hasil penelitian menemukan bahwa sosok kulit putih digambarkan sebagai ras yang lebih unggul sedangkan ras kulit hitam sebagai ras yang lemah dan tidak berdaya tanpa bantuan kulit putih. Melalui analisis sintagmatik pada level realitas dan representasi peneliti menemukan stereotip materialis dan kejam pada sosok kulit putih. Stereotip tersebut merupakan representasi dari kekuasaan kulit putih dalam perbudakan. Sedangkan melalui analisis paradigmatik pada level ideologi peneliti menemukan konstruksi ideologi *Whiteness* dan *American Dream*.

Konstruksi ideologi *whiteness* menampilkan identitas heroik pada kulit putih yang menyelamatkan kulit hitam yang lemah. Film ini menempatkan ras kulit putih sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial.



Konstruksi *American Dream* yang ditampilkan lewat semangat dan kegigihan Northrup untuk keluar dari perbudakan dan mendapatkan kemerdekaannya menyiratkan pesan Amerika sebagai negara yang ideal, pahlawan, dan penyelamat dunia.

Sejarah perbudakan yang direpresentasikan dalam film ini bukanlah gagasan rasialisasi melainkan sebuah gagasan rasisme bahwa kulit putih lebih unggul dan berkuasa dibanding kulit hitam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Back, Les dan John Solomos (ed.). 2000. *Theories of Race and Racism: A Reader*. London: Routledge.
- Bernardi, D. (2001). *Classic Hollywood, Classic Whiteness*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.
- Chandra, A. Maas, Dian Lumnantoruan, Juniardi R. Indar (ed.). 2005. *Garis Besar Sejarah Amerika*. Biro Program Informasi International Departemen Luar Negeri A.S.
- Croteau, David dan William Hoynes. 2000. *Media Society: Industries, Image and Audience*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Downing, John dan Charles Husband. 2005. *Representing 'Race': Racism, Ethnicities and Media*. London: SAGE Publications.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.

- Fiske, John. 2001. *Television Culture*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_.2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Guerrero, Ed. (1993). *Framing Blackness: The African American Image in Film*. Philadelphia: Temple University Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practise*. London: SAGE Publications.
- Hirsch, Eric Donald, Joseph F. Kett, dan James Trefil. 2005. *The American Heritage: New Dictionary of Cultural Literacy*. New York: Houghton Mufflin Company.
- Juffry, Muhammad. 1994. *Apresiasi Film Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Nasional.
- Konsultan Pendidikan. 2015. *Awal Mula Sebuah Kota Industri Film Terbesar di Dunia* dalam <http://konsultanpendidikan.com/2014/02/12/awal-mula-sebuah-kota-industri-film-terbesar-di-dunia/>.Diaksespada 3 Maret 2015.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, Stephen W. Dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication 8th Edition*. Kanada: Wadsworth Publishing.
- Macionis, John J. 2012. *Sociology: 14th edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Mangunhardjana, A. Margija. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Manners, R. A dan Kaplan, R. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulhall, Stephen. 2008. *On Film: Second Edition*. New York: Routledge.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Patria, Nezar. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pearson, Roberta E dan Philip Simpson (ed.). 2001. *Critical Dictionary of Film and Television Theory*. London: Routledge
- Purwaningsih, Ike. "Yang Tak Dilirik Oscar". Suara Merdeka, 9 Maret 2014 h.21.

- Rachman, Munawar, B., Hidayat., Dedy N., dkk. 1999. *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman : Wacana Multikultural Dalam Media*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Ritzer, George (ed.). 2007. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Runes, D. Dagobert. 2005. *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library Inc.
- Sobur, Alex. 1999. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Stevenson, Nick. 2002. *Understanding Media Cultures*. London: Sage Publication.
- Straubhaar, Joseph, Robert LaRose, dan Lucinda Davenport. 2010. *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology*. Boston: Wadsworth.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Wayne, Mike (ed.). 2005. *Understanding Film: Marxist Perspectives*. London: Pluto Press.
- Webb, Jen. 2009. *Understanding Representation*. London: SAGE Publications.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora. 2006. *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- SKRIPSI :
- Laurentius, Michael. 2013. *Representasi Kekuasaan Kulit Putih Amerika Terhadap Kaum Afrika-Amerika dalam Film A Time To Kill*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyono, Bebbly Rhiza. 2014. *Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam Film 42-Forthy Two*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widianingrum, Shinta Anggraini Budi. 2012. *Perbudakan dalam Film Fitna*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Wiratama, David. 2013. *Representasi Kulit Putih dalam Film Machine Gun Preacher*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.